BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberhasilan di sektor perekonomian merujuk pada pencapaian positif dalam berbagai aspek ekonomi. Pencapaian positif tersebut mencerminkan pertumbuhan, stabilitas, dan kesejahteraan. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar utama pembangunan perekonomian Indonesia. UMKM telah memainkan peran penting dengan menciptakan lapangan pekerjaan, mengurangi kemiskinan, dan mendistribusikan pendapatan. Namun, di tengah pertumbuhan ekonomi yang dinamis dan persaingan yang semakin ketat, UMKM menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan kinerja keuangan. Banyak pelaku UMKM belum mampu mengelola keuangan secara efektif, baik dari sisi pencatatan, perencanaan, maupun pengendalian keuangan. Di Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 mengatur UMKM terkait pembinaan, pengembangan, dan pemberdayaan .

UMKM menjadi sumber penyerapan tenaga kerja terbesar di Indonesia. Sektor ini berkontribusi secara signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) negara. Berdasarkan data statistik UMKM tahun 2023, jumlah pelaku usaha UMKM mencapai sekitar 66 juta unit usaha. Kontribusi UMKM terhadap perekonomian nasional sangat signifikan, di mana UMKM menyumbang sekitar 61% terhadap PDB, dengan nilai setara Rp9.580 triliun. Selain itu, sektor ini mampu menyerap sekitar 117 juta tenaga kerja atau sekitar 97% dari total tenaga kerja nasional. Fakta ini menjadikannya tulang punggung dalam menciptakan lapangan kerja dan mengurangi tingkat pengangguran. Hasil serupa oleh penelitian (Purba *et al*., 2025) menegaskan bahwa keberlanjutan dan pertumbuhan UMKM menjadi kunci dalam menjaga stabilitas ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta memperkuat ketahanan ekonomi daerah maupun nasional.

Kemajuan perekonomian nasional tidak hanya ditentukan oleh perkembangan sektor usaha secara keseluruhan, tetapi juga oleh kemampuan pelaku usaha dalam menciptakan aktivitas ekonomi di tingkat masyarakat. Dalam konteks tersebut, usaha mikro memegang peran strategis dalam pembangunan sosial ekonomi, terutama bagi rumah tangga berpenghasilan rendah dan kelompok yang terpinggirkan (Lubis & Rofila, 2024). Dengan memberikan peluang kerja mandiri, menambah pendapatan rumah tangga melalui aktivitas ekonomi masyarakat, serta memfasilitasi interaksi antara produsen lokal dan pasar, usaha mikro dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Anwari *et al*., 2025). Keberadaan usaha mikro juga berkontribusi pada pengurangan kemiskinan karena menciptakan lapangan kerja dan memperkuat kemandirian ekonomi keluarga, khususnya di wilayah yang memiliki keterbatasan lapangan kerja formal (Lubis & Rofila, 2024).

Ketahanan usaha mikro semakin terlihat ketika terjadi krisis ekonomi. Berbeda dengan perusahaan besar yang rentan terhadap tekanan utang dan kompleksitas operasional, usaha mikro cenderung lebih adaptif dalam menghadapi perubahan pasar (Mardanugraha & Akhmad, 2023). Modal yang relatif kecil dan struktur usaha yang sederhana memungkinkan pelaku usaha untuk menyesuaikan strategi secara cepat, yaitu dengan mengubah jenis produk atau cara pemasaran (Warcito & Saleh, 2016). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usaha mikro memiliki fleksibilitas yang tinggi sekaligus berperan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi di tengah ketidakpastian.

Meskipun demikian, di tengah dinamika pertumbuhan ekonomi dan tingkat persaingan usaha yang kian kompetitif, usaha mikro masih menghadapi sejumlah tantangan dalam upaya meningkatkan kinerjanya. Salah satu kendala utama yang dihadapi pelaku usaha mikro adalah keterbatasan pada pengelolaan keuangan usaha, baik dalam pencatatan transaksi, perencanaan keuangan, maupun pengendalian arus kas (Nuraini & Iriyadi, 2021). Sejalan dengan penelitian (Muthya & Nisa, 2024) Keterbatasan tersebut menyebabkan pelaku usaha kesulitan dalam menilai kondisi usaha secara menyeluruh serta

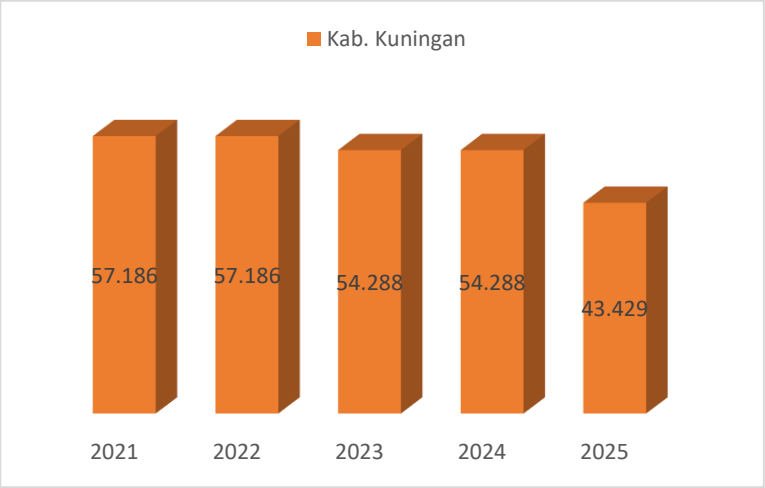
menghambat pengambilan keputusan strategis yang berbasis pada informasi yang akurat. Lemahnya pengelolaan keuangan juga berpotensi mengganggu keberlanjutan usaha, terutama dalam menghadapi fluktuasi pasar dan keterbatasan modal.

Kondisi tersebut pada akhirnya berimplikasi langsung terhadap kinerja usaha. Pengelolaan keuangan yang kurang optimal dapat menurunkan kemampuan usaha dalam mencapai target penjualan, meningkatkan profitabilitas, serta menjaga stabilitas likuiditas (Syah & Satato, 2024). Kinerja Usaha yang tercermin dari aspek keuangan maupun non keuangan seperti pertumbuhan omzet, peningkatan laba, perluasan pasar, dan keberlangsungan usaha sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelaku usaha dalam pengelolaan sumber daya secara optimal dan efisien (Rokhayati, 2015).

Sejalan dengan kondisi tersebut, kinerja usaha menjadi indikator penting untuk menilai kemampuan pelaku usaha dalam mempertahankan keberlanjutan usaha sekaligus meningkatkan pertumbuhan usaha (Hidayat, 2024). Melalui pengukuran kinerja tersebut, pelaku usaha dapat mengetahui sejauh mana aktivitas usaha yang dijalankan mampu menghasilkan capaian yang selaras dengan tujuan bisnis yang telah direncanakan. Evaluasi terhadap kinerja juga memberikan gambaran mengenai efektivitas strategi pengelolaan usaha, termasuk dalam aspek keuangan, operasional, maupun pengembangan pasar. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pengelolaan sumber daya, khususnya dalam pengelolaan keuangan, menjadi faktor krusial yang mampu mendukung tercapainya kinerja Usaha yang lebih optimal serta berkelanjutan.

Kabupaten Kuningan adalah salah satu wilayah administratif di Provinsi Jawa Barat yang memiliki beragam kegiatan usaha mikro. Pelaku usaha mikro di daerah ini bergerak di berbagai sektor, seperti kuliner, perawatan kecantikan, fashion, pertanian, hingga otomotif. Produk yang dihasilkan juga cukup beragam, mulai dari olahan pertanian seperti peuyeum, *jeniper* dari perasan jeruk nipis, terasi, bawang goreng, hingga produk lain seperti kursi antik, sepatu karet, minyak atsiri, serta hasil peternakan seperti telur ayam kampung dan ayam potong. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa usaha mikro di

Kabupaten Kuningan memiliki potensi yang cukup besar untuk berkembang, termasuk melalui pemanfaatan platform digital. Namun demikian, masih terdapat tantangan yang dihadapi pelaku usaha, terutama dalam membangun branding dan menerapkan strategi pemasaran yang efektif agar mampu bersaing di pasar digital.



Gambar 1. 1 Grafik Pertumbuhan UMKM

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah usaha mikro di Kabupaten Kuningan dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan kondisi yang fluktuatif. Pada tahun 2021 dan 2022 jumlah usaha mikro tercatat sebanyak 57.186 unit. Selanjutnya, pada tahun 2023 dan 2024 mengalami penurunan menjadi 54.288 unit. Penurunan yang lebih signifikan kembali terjadi pada tahun 2025, yaitu menjadi 43.429 unit usaha mikro. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa jumlah usaha mikro di Kabupaten Kuningan cenderung mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Penurunan ini mengindikasikan bahwa kinerja usaha mikro masih belum optimal, khususnya dalam kemampuan usaha untuk bertahan dan berkembang secara berkelanjutan di tengah berbagai tantangan usaha yang dihadapi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penurunan jumlah usaha mikro di Kabupaten Kuningan tidak hanya menggambarkan berkurangnya jumlah pelaku usaha, tetapi juga mengindikasikan bahwa kinerja usaha mikro masih

belum optimal. Rendahnya kemampuan pelaku usaha dalam mengelola keuangan usaha, seperti melakukan pencatatan keuangan, mengatur arus kas, serta memanfaatkan layanan keuangan secara efektif, menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keberlangsungan usaha. Selain itu, keterbatasan dalam pengambilan keputusan berbasis informasi keuangan menyebabkan pelaku usaha mengalami kesulitan dalam mempertahankan dan mengembangkan usahanya secara berkelanjutan. Akibatnya, banyak usaha mikro yang mengalami penurunan kinerja hingga tidak lagi aktif beroperasi, sebagaimana tercermin dari menurunnya jumlah usaha mikro di Kabupaten Kuningan pada tahun 2025.

Tabel 1. 1
Pra Survey Penelitian

Pertanyaan	Ya	Tidak
Apakah Anda mengalami kesulitan dalam meningkatkan pendapatan usaha?	66,7%	33,3%
Apakah usaha Anda sering mengalami masalah dalam pengelolaan keuangan yang berdampak pada hasil usaha?	60%	40%
Apakah jumlah pelanggan usaha Anda belum menunjukkan pertumbuhan yang konsisten?	53,3%	46,7%
Apakah keuntungan usaha Anda masih mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu?	73,3%	26,7%
Apakah usaha Anda sering mengalami kesulitan dalam mencapai target penjualan yang telah ditetapkan?	66,7%	33,3%

Sumber : Data diolah peneliti, 2026

Untuk memperkuat fenomena penelitian, peneliti juga melakukan pra-survei terhadap pelaku usaha mikro di Kabupaten Kuningan guna memperoleh gambaran awal mengenai kondisi kinerja usaha yang sebenarnya di lapangan. Hasil pra-survei menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha mikro masih menghadapi berbagai kendala dalam mengembangkan usahanya. Sebanyak 66,7% responden menyatakan mengalami kesulitan dalam meningkatkan pendapatan usaha. Selain itu, 53,3% responden mengungkapkan bahwa jumlah pelanggan belum mengalami pertumbuhan yang konsisten, yang mengindikasikan adanya keterbatasan dalam memperluas pangsa pasar

maupun mempertahankan pelanggan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usaha mikro masih menghadapi hambatan dalam mencapai pertumbuhan usaha yang optimal.

Lebih lanjut, hasil pra-survei juga menunjukkan bahwa permasalahan tidak hanya terjadi pada aspek pertumbuhan, tetapi juga pada stabilitas dan pengelolaan usaha. Sebanyak 60% responden mengaku sering mengalami kendala dalam pengelolaan keuangan yang berdampak pada hasil usaha, sementara 73,3% responden menyatakan bahwa keuntungan usaha mereka masih mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu. Selain itu, 66,7% responden juga mengalami kesulitan dalam mencapai target penjualan yang telah ditetapkan. Temuan ini semakin memperkuat indikasi bahwa kinerja usaha mikro di Kabupaten Kuningan masih belum optimal, baik dari segi pertumbuhan, stabilitas, maupun pencapaian target usaha.

Permasalahan internal usaha mikro juga berkaitan dengan perilaku pengelolaan keuangan pelaku usaha, khususnya dalam praktik *mental accounting*. Banyak pelaku usaha di Kabupaten Kuningan masih mencampurkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha, tidak memisahkan pos pendapatan dan pengeluaran secara jelas, serta belum memiliki pengalokasian dana usaha yang terstruktur (www.ciremainews.com, 2024). Praktik mental accounting yang kurang tepat tersebut menyebabkan pelaku usaha kesulitan dalam mengendalikan arus kas, mengevaluasi kinerja keuangan usaha, serta merencanakan penggunaan dana secara rasional. Akibatnya, keputusan keuangan yang diambil sering kali tidak optimal dan berdampak pada rendahnya kinerja usaha serta tingginya risiko kegagalan usaha.

Selain permasalahan internal tersebut, masih banyak pelaku usaha yang belum mampu memanfaatkan akses keuangan serta dukungan digitalisasi secara optimal untuk meningkatkan kinerja usahanya. Temuan ini diperkuat oleh laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui program Ekosistem Keuangan Inklusif (EKI) di Desa Karangtawang, Kecamatan Kuningan. Laporan tersebut mengungkapkan adanya kesenjangan antara ketersediaan layanan keuangan formal dengan kemampuan masyarakat dan pelaku UMKM

dalam memanfaatkan layanan tersebut secara efektif (www.antaranews.com, 2024). Kesenjangan tersebut berdampak pada rendahnya pemanfaatan produk keuangan, termasuk pembayaran digital dan pembiayaan formal, yang pada akhirnya memengaruhi kinerja usaha.

Literasi keuangan memiliki peran sentral dalam menjembatani akses ke layanan keuangan digital. Rendahnya literasi keuangan menyebabkan pelaku usaha mikro memiliki persepsi risiko yang tinggi terhadap layanan perbankan digital. Ketidakpahaman terhadap manfaat efisiensi dan keamanan digital berujung pada ketidakoptimalan pemanfaatan fitur-fitur modern. Kondisi ini mengakibatkan UMKM kesulitan memenuhi persyaratan pembiayaan formal, sehingga mereka tidak mampu mengakses modal yang dibutuhkan untuk peningkatan persediaan dan ekspansi usaha. Sejalan dengan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2025, tingkat literasi keuangan di wilayah Ciayumajakuning, termasuk Kabupaten Kuningan, tercatat sebesar 43,42% lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata nasional yang mencapai 66,46%. Data tersebut mencerminkan rendahnya pemahaman Masyarakat terhadap layanan keuangan, baik konvensional maupun syariah (www.pikiranrakyatkuningan, 2025).

Melihat kondisi tersebut, isu ini menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut. Meskipun penggunaan *digital payment* semakin meluas di kalangan pelaku usaha, pada kenyataannya masih terdapat kesenjangan antara ketersediaan teknologi dengan kemampuan pelaku usaha dalam memanfaatkannya secara optimal untuk menunjang kinerja usaha. Rendahnya literasi keuangan, keterbatasan akses terhadap sumber pembiayaan formal, serta belum optimalnya penerapan *mental accounting* dalam pengelolaan keuangan usaha diduga menjadi faktor yang memengaruhi kinerja usaha. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak hanya kemampuan dalam memahami keuangan yang diperlukan, tetapi juga bagaimana pelaku usaha mengelola, mengalokasikan, dan mengendalikan penggunaan dana secara tepat. Sejalan dengan penelitian (Rahayu et al., 2024), rendahnya literasi keuangan dapat menjadi hambatan dalam pemanfaatan layanan keuangan formal, yang pada

akhirnya berdampak pada kurang optimalnya pengelolaan sumber daya keuangan dan kinerja usaha.

Salah satu faktor yang berpotensi mempengaruhi Kinerja Usaha Mikro, yaitu *Digital payment*. Penerapan sistem pembayaran digital, seperti *QRIS, e-wallet*, dan *mobile banking*, memudahkan pelaku usaha dalam melakukan transaksi secara cepat, aman, dan efisien. *Digital payment* tidak hanya mempercepat arus kas dan meminimalkan kesalahan pencatatan, tetapi juga meningkatkan kepuasan pelanggan serta memperluas pangsa pasar (Zakariya & Arifin, 2025). Temuan ini sejalan dengan (Agustian, 2025) bahwa Penggunaan *digital payment* pada Usaha Mikro memberikan berbagai manfaat, antara lain meningkatkan efisiensi transaksi, memperbaiki pencatatan keuangan, serta mendorong peningkatan pendapatan dan produktivitas.

Menurut Amelia *et al*., (2025) *Digital payment* juga memberikan dampak positif terhadap kinerja Usaha Mikro. Namun pandangan ini berbeda dengan (Zakariya & Arifin, 2025) menyatakan bahwa *digital payment* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kinerja Usaha Mikro. Pelaku usaha sebenarnya dapat menggunakan digital payment untuk meningkatkan operasional dan kinerja usaha. Namun, kendala seperti koneksi internet yang tidak stabil, keterbatasan kuota, dan biaya penggunaan layanan menjadi hambatan yang membatasi optimalisasi teknologi ini dalam praktik sehari-hari. Sedangkan menurut (Rumengan *et al*., 2024) *Digital Payment* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Usaha mikro karena Penggunaan sistem pembayaran digital mempermudah proses transaksi bisnis mereka, memungkinkan proses transaksi berjalan efisien dan efektif, serta aman dan kredibel untuk digunakan baik dalam proses transaksi maupun dalam penyimpanan uang.

Literasi keuangan, yang mencakup kemampuan pengusaha pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam memahami, mengatur, dan mengoptimalkan aspek keuangan usaha, menjadi salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi kinerja usaha (Danil & Susanto, 2021). Pelaku usaha dengan tingkat literasi keuangan yang baik umumnya mampu melakukan

perencanaan keuangan dengan lebih efektif, mengelola arus kas, membuat keputusan investasi yang tepat, serta meminimalkan risiko kerugian (Nisafera Ulfa *et al*., 2024). Selain itu, literasi keuangan yang memadai turut mendorong pelaku usaha agar lebih disiplin dalam melakukan pencatatan keuangan, menyusun laporan keuangan secara sistematis (Haykal *et al*., 2024). Kemampuan tersebut memungkinkan pelaku usaha untuk mengevaluasi kondisi finansial secara berkala, mengidentifikasi potensi permasalahan sejak dini, serta merumuskan strategi pengembangan usaha yang lebih terarah.

Menurut Sanistasya *et al*., (2020) Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap Kinerja usaha kecil. Namun, penelitian lainnya menemukan hasil yang berbeda. Seperti yang disimpulkan oleh (Fitria, 2024) literasi keuangan dan perilaku keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja Usaha Mikro. bahwa literasi keuangan dan perilaku keuangan tidak selalu menjadi faktor yang secara langsung memengaruhi kinerja usaha pada usaha mikro. Tingkat pemahaman keuangan pemilik usaha bukan satu-satunya penentu keberhasilan atau kegagalan usaha. Meskipun pemilik memiliki keterbatasan dalam literasi keuangan, pelaku usaha mikro tetap dapat beroperasi dan berkembang apabila didukung oleh individu lain yang memiliki kompetensi di bidang keuangan. Sedangkan menurut (Taufiqurrahman & Idamiharti, 2024) Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Usaha.

Akses keuangan menjadi salah satu faktor penting yang berperan dalam menentukan kinerja usaha, karena tidak hanya berkaitan dengan kemudahan memperoleh pembiayaan, tetapi juga mencakup kemampuan pelaku usaha dalam mengakses berbagai layanan keuangan formal seperti perbankan, tabungan, asuransi, dan fasilitas keuangan lainnya (Sriary & Nyoman, 2020). Pelaku usaha yang memiliki akses keuangan yang baik umumnya lebih mudah memenuhi kebutuhan modal kerja, memperluas usaha, meningkatkan kapasitas produksi, serta melakukan inovasi untuk bersaing di pasar (Fikriyah & Nuraeni, 2025). Selain itu, keterhubungan dengan lembaga keuangan formal membantu pelaku usaha dalam menjaga stabilitas arus kas, memperoleh dukungan

finansial saat menghadapi risiko, dan meningkatkan fleksibilitas dalam pengambilan keputusan strategis (Nadziroh *et al*., 2023).

Hasil serupa diperoleh oleh penelitian Putra *et al*., (2021) Akses keuangan juga terbukti memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja usaha. Namun, penelitian (Ajayi *et al*., 2021) menyatakan bahwa akses keuangan memiliki berpengaruh negatif terhadap kinerja Usaha mikro. Kondisi tersebut dapat terjadi ketika pembiayaan yang diperoleh tidak dikelola secara optimal atau ketika tingkat suku bunga pinjaman relatif tinggi sehingga menimbulkan tekanan finansial bagi pelaku usaha. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan pemerintah untuk mendorong lembaga keuangan menyediakan akses kredit yang lebih mudah dan terjangkau bagi usaha mikro, misalnya melalui pemberian insentif fiskal serta penerapan skema penjaminan kredit. Kebijakan tersebut diharapkan dapat menurunkan biaya pembiayaan sehingga mendukung peningkatan kinerja usaha dan penyerapan tenaga kerja (Ajayi et al., 2021).

Mental accounting dipandang sebagai determinan yang dapat memengaruhi kinerja usaha pada usaha mikro. Konsep ini merujuk pada kecenderungan individu dalam mengelompokkan dan mengelola dana ke dalam kategori-kategori tertentu berdasarkan persepsi subjektif terhadap sumber dan penggunaannya (Pasek, 2024). Dalam praktiknya, mental accounting pada pelaku usaha tercermin melalui pemisahan antara keuangan pribadi dan usaha, pengalokasian laba untuk kebutuhan operasional maupun investasi (Pasek, 2024). Penerapan yang tepat dan disiplin berpotensi meningkatkan kualitas pengambilan keputusan keuangan, efisiensi pengelolaan sumber daya, serta stabilitas kinerja usaha (Suharni *et al*., 2025). Sebaliknya, pengelolaan yang kurang terstruktur dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai keuntungan atau kerugian usaha dan menghambat pertumbuhan usaha (Yulianto *et al.*, 2024). Dengan demikian, mental accounting mempunyai peran penting dalam mendukung kinerja usahanya.

Menurut Anggraini *et al*., (20214) *mental accounting* berpengaruh positif terhadap kinerja usaha mikro. Namun, berbeda dengan hasil penelitian

(Yulianto et al., 2024) (Sagara & Sabarullah, 2022) *mental accounting* tidak memberikan pengaruh positif terhadap Kinerja Usaha Mikro. Karena memiliki akuntansi mental yang baik saja tidak cukup untuk meningkatkan kinerja usaha mikro secara langsung. Pola pikir pertumbuhan dapat menjadi variabel perantara dalam hubungan antara akuntansi mental dan kinerja usaha mikro. Sejalan dengan penelitian (Darmo et al., 2022) Pemilik unit usaha harus memiliki fondasi mental yang kuat dan baik sehingga keinginan dan kesadaran akan selalu ada dan mengingat tujuan serta motivasi untuk berbisnis. Kemudian hal tersebut harus dinyatakan dan ditanggapi dengan tindakan dan strategi dalam membaca kondisi dan peluang yang ada dengan pola pikir yang tepat. Sehingga nantinya kedua hal ini dapat menghasilkan hasil di masa depan bagi unit usaha tersebut. Sedangkan menurut (Suharni *et al*., 2025) Mental Accounting Berpengaruh Secara Positif Dan Signifikan Terhadap Kinerja usaha mikro.

Dengan demikian, berbagai temuan empiris dari penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa penurunan signifikan jumlah UMKM aktif pada tahun 2025 mengindikasikan adanya permasalahan fundamental yang berkaitan dengan pengelolaan usaha. Rendahnya optimalisasi digital payment, keterbatasan literasi keuangan, hambatan akses keuangan, serta praktik mental accounting yang belum terstruktur berpotensi memengaruhi efektivitas pengambilan keputusan keuangan dan pengelolaan sumber daya usaha. Kondisi tersebut dapat berdampak pada rendahnya kinerja usaha, baik dari aspek keuangan maupun non-keuangan.

Di sisi lain, penelitian sebelumnya juga memperlihatkan adanya perbedaan hasil mengenai pengaruh digital payment, literasi keuangan, akses keuangan, dan mental accounting terhadap kinerja usaha mikro. Sebagian penelitian menyimpulkan pengaruh yang positif dan signifikan, sedangkan penelitian lainnya menunjukan hasil yang tidak signifikan bahkan negatif. Inkonsistensi hasil tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, khususnya dalam konteks lokal Kabupaten Kuningan yang memiliki karakteristik ekonomi, Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bukti

empiris yang lebih spesifik dengan menguji model terintegrasi di tengah fenomena penurunan UMKM aktif yang dramatis dan menjawab pertanyaan mengapa faktor-faktor tersebut belum bekerja secara optimal di Kuningan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara empiris pengaruh *digital payment*, literasi keuangan, akses keuangan, dan *mental accounting* terhadap kinerja usaha pada usaha mikro di Kecamatan Kuningan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan kajian manajemen keuangan usaha mikro serta kontribusi praktis bagi pelaku usaha dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan dan daya saing UMKM secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini mengambil judul "**Pengaruh *Dgital Payment*, Literasi Keuangan, Akses Keuangan Dan *Mental Accounting* Terhadap Kinerja Usaha Pada Usaha Mikro Di Kecamatan Kuningan".**

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan Uraian identifikasi latar belakang dan judul, maka yang menjadi permasalahannya Adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Digital Payment* berpengaruh terhadap Kinerja Usaha Mikro?
2. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Kinerja Usaha Mikro?
3. Apakah Akses Keuangan berpengaruh terhadap Kinerja Usaha Mikro?
4. Apakah *Mental Accounting* berpengaruh terhadap Kinerja Usaha Mikro?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan membuktikan fakta empiris mengenai:

1. Pengaruh *Digital Payment* berpengaruh terhadap Kinerja Usaha Mikro?
2. Pengaruh Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Kinerja Usaha Mikro?
3. Pengaruh Akses Keuangan berpengaruh terhadap Kinerja Usaha Mikro?
4. Pengaruh *Mental Accounting* berpengaruh terhadap Kinerja Usaha Mikro?

1.4 Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian kewirausahaan dan perilaku keuangan pelaku usaha. Fokus penelitian ini diarahkan pada upaya memperkaya literatur mengenai berbagai faktor yang memengaruhi kinerja usaha, terutama yang berkaitan dengan digital payment, literasi keuangan, akses keuangan, serta mental accounting dalam konteks usaha mikro. Pembahasan mengenai faktor faktor tersebut menjadi semakin relevan seiring dengan perkembangan teknologi keuangan dan perubahan pola pengelolaan usaha yang dihadapi pelaku usaha mikro saat ini. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kajian akademik yang menyoroti determinan kinerja usaha, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam merumuskan model penelitian yang lebih komprehensif di masa mendatang.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Pelaku usaha mikro

   Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan kinerja usaha melalui optimalisasi penggunaan digital payment, peningkatan pemahaman terhadap layanan, pemanfaatan akses pembiayaan, serta penerapan pengelolaan dana usaha yang lebih terarah.

2. Bagi Pemerintah

   Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merancang program pengembangan UMKM, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan literasi keuangan, perluasan akses layanan keuangan, serta percepatan transformasi digital.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan mengembangkan faktor-faktor baru yang dapat mempengaruhi kinerja usaha.